

NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM Q.S. LUQMAN: 12-19 TERHADAP KEPERIBADIAN ANAK Oleh: Mukodi*

Abstrak

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, termasuk dalam kategori penelitian kepustakaan (library research). Pengumpulan data didasarkan pada data primer dan data skunder yang dilakukan dengan cara membaca, menelaah, meneliti dan mengumpulkan buku-buku yang berisi teori, pendapat atau pandangan para pakar yang terkait. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik deskriptif-analitik, metode penalaran dan metode komparatif.

Hasil penelitian menunjukkan: 1) nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Q.S. Luqman: 12-19 terdiri dari tiga hal, yaitu pendidikan aqidah yang meliputi: larangan menyekutukan Allah dan meyakini adanya tempat kembali. Pendidikan syariah yang berisi tentang perintah mendirikan shalat, dan perintah amar ma'ruf nahi mungkar. Serta pendidikan akhlak, berisi tentang berbakti kepada kedua orang tua, mengajarkan tentang etika bermasyarakat; 2) implikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surat Luqman tersebut, menjadikan pembentukan kepribadian yang Islami sebagai salah satu pilihan guna membentengi anak sedini mungkin dari pengaruh lingkungan yang negatif.

Kata kunci: surat luqman, pendidikan Islam dan kepribadian anak.

A. Pendahuluan

Pendidikan pada umumnya dan khususnya pendidikan Islam, tujuannya tidaklah sekedar proses alih budaya atau ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) tetapi juga proses alih nilai-nilai ajaran Islam (*transfer of islamic values*). Tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya menjadikan manusia yang bertaqwa, manusia yang dapat mencapai *al-falah*, serta kesuksesan hidup yang abadi di dunia dan akhirat (*muflikûn*) (Ma'arif, 1991: 41).

Al-Quran sebagai dasar pokok pendidikan Islam di dalamnya terkandung sumber nilai yang absolut, eksistensinya tidak mengalami penyesuaian sesuai dengan konteks zaman, keadaan dan tempat (Mahmud Yunus, 1983: 368).

Surat Luqman adalah salah-satu surat Al-Quran yang secara keseluruhan (umum) di dalamnya terangkum aktivitas pendidikan seperti penyadaran *fitdîn*, menumbuhkan, mengelola dan membentuk wawasan (*fikrah*), akhlak dan sikap Islam, menggerakkan dan menyadarkan manusia untuk beramal shaleh, berdakwah (berjuang) dalam rangka memenuhi tugas kekhalifahan dalam rangka beribadah kepada Allah (Ma'arif, 1991: 53). Dalam ayat ke-12 surat Luqman dinyatakan Allah telah mengaruniakan hikmah kepada Luqman, sedangkan ayat ke-13-19 berisi tentang nasihat-nasihat atau wasiat Luqman terhadap anak.

Berangkat dari itu, di sini penulis mencoba mengontekstualisasikan ayat tersebut dengan kepribadian anak guna menumbuhkan kepribadiannya menjadi pribadi Islami di masa depan. Kepribadian islami (muslim) adalah kepribadian yang beriman dan bertaqwa, yang menunjukkan pengabdianya kepada Allah

Swi, untuk memperoleh ridha-Nya, sehingga mendapatkan kebahagiaan (keselamatan) dunia dan akhirat (Marimba, 1989: 78). Karena tidak sedikit orang tua yang melaikan tugasnya untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada anak-anaknya sesuai dengan potensi fitrahnya (Ahmad Tafsir, 2001: 35). Kajian ini nantinya difokuskan pada nilai-nilai pendidikan Islam serta implikasinya yang ada dalam Al-Quran surat Luqman ayat 12-19.

B. Kerangka Teoritik

Pendidikan Islam yang dilaksanakan dalam suatu sistem memberikan kemungkinan berprosesnya bagian-bagian menuju ke arah tujuan yang ditetapkan sesuai ajaran Islam. Jalannya proses itu baru bersifat konsisten dan konstan (tetap) bilamana dilandasi dengan pola dasar pendidikan yang mampu menjamin terwujudnya tujuan pendidikan Islam (Arifin, 1996: 54).

Menurut Hamka, kandungan Al-Quran sebagai dasar ideal pendidikan Islam secara garis besarnya dapat dikelompokkan menjadi tiga kelompok yaitu:

1. Al-Quran mengandung hukum-hukum yang berkaitan atau bersangkutan dengan *halal-haram*, *faraidh* dan *wajibat* (seruan dan perintah yang pasti) baik yang dianjurkan maupun yang dilarang serta hukuman bagi siapa yang melanggarnya.
2. Al-Quran mengandung hal-hal yang bersangkutan dengan *aqidah* atau kepercayaan yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan *doktrin*.
3. Al-Quran mengandung hal-hal yang bersangkutan dengan kisah-kisah dan cerita-cerita zaman lampau, sebagai pelajaran dan *i'tibar* (Hamka, 1982: 25-29).

Kategori kedua dan ketiga tersebut di atas, merupakan kandungan Al-Quran surat Luqman ayat 12-19 yang berisi tentang kisah Luqman. Dalam kisah tersebut banyak nilai-nilai pendidikan yang dapat diambil sebagai pelajaran yang masih sangat relevan dan dapat dijadikan rujukan untuk diaplikasikan dalam proses pendidikan dewasa ini, khususnya pendidikan keluarga.

Bila pendidikan kita pandang sebagai suatu proses, maka proses tersebut akan berakhir pada tercapainya tujuan akhir pendidikan. Suatu tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan pada hakikatnya adalah suatu perwujudan dari nilai-nilai yang terbaik dalam pribadi yang diinginkan. Nilai-nilai ideal itu mempengaruhi dan mewarnai pola pendidikan manusia, sehingga menggejala dalam perilaku lahiriyah. Dengan kata lain, perilaku lahiriyah adalah cermin yang memproyeksikan nilai-nilai ideal yang telah mengacu di dalam jiwa manusia sebagai produk dari proses kependidikan (Hamka, 1982: 31).

Jika berbicara tentang pendidikan Islam, berarti berbicara tentang nilai-nilai ideal yang bercorak Islam. Hal ini mengandung makna bahwa tujuan pendidikan Islam tidak lain adalah tujuan yang merealisasikan idealitas Islam. Sedangkan idealitas Islam sendiri pada hakikatnya adalah mengandung nilai perilaku manusia yang dijiwai oleh iman dan taqwa kepada Allah sebagai sumber kekuasaan mutlak yang harus ditaati.

Sebagaimana dikemukakan oleh Hasan Langgulung ketika membicarakan pendidikan Islam, menurutnya pendidikan Islam harus mengakomodasikan tiga fungsi atau nilai agama yaitu *fungsi spiritual* yang berkaitan dengan aqidah dan iman, *fungsi psikologis* yang berkaitan dengan tingkah laku individual yang termasuk dalam akhlak, yang mampu mengangkat derajat yang lebih sempurna,

dan *fungsi sosial*, yang berkaitan dengan aturan yang menghubungkan manusia lainnya atau masyarakat, dimana masing-masing mempunyai hak-hak dan tanggung jawabnya untuk menyusun masyarakat yang harmonis dan seimbang (Langgung, 1980: 178).

Sejalan dengan pendapat Hasan Langgung, Jusuf Amir Feisal (1995: 230) berpendapat bahwa agama Islam sebagai supra sistem mencakup tiga komponen sistem nilai (norma) yaitu sebagai berikut:

Pertama, norma aqidah atau norma keimanan seperti iman kepada Allah, malaikat, Al-Quran, rasul, hari kiamat dan taqdir. Kedua, norma syariah yang mencakup norma ibadah dalam arti khusus maupun dalam arti luas (yang menyangkut aspek sosial) seperti: perumusan sistem norma-norma kemasyarakatan; sistem organisasi ekonomi, dan sistem organisasi kekuasaan. Ketiga, norma akhlak, baik yang bersifat vertikal, yaitu hubungan antar manusia dengan Allah, maupun yang bersifat horizontal yaitu tata krama sosial.

Ketiga prinsip sistem nilai ajaran (pendidikan) Islam tersebut pada hakikatnya terdiri dari aqidah, syariah (ibadah dan muamalah) dan akhlak. Alih kata, ketiga prinsip tersebut disebut tri tunggal, baik dalam prinsip-prinsip dasarnya, maupun dalam prakteknya, semakin kuat keimanan seseorang dan semakin taat seseorang, maka semakin baik pula akhlaknya. Meskipun para ahli masih belum memiliki kesepakatan tentang makna kepribadian secara definitif terhadap jati diri manusia, namun pada umumnya mereka mengakui bahwa peran pendidikan dan pengalaman religiusitas anak sejak dini akan memegang peran yang sangat penting (Harini, 2003: 144).

Menurut Koentjaraningrat pola kelakuan setiap manusia secara individual adalah unik dan berbeda dengan manusia lain. Karena itu, para ahli antropologi, sosiologi, dan psikologi yang mempelajari pola-pola kelakuan manusia ini juga tidak lagi berbicara mengenai pola-pola kelakuan atau *patterns of behavior* dari manusia, melainkan mengenai pola-pola tingka-laku, atau pola-pola tindakan (*patterns of action*) dari individu manusia. Apabila seorang ahli antropologi, sosiologi, atau psikologi berbicara mengenai “pola kelakuan manusia,” maka yang dimaksudkannya adalah kelakuan dalam arti yang sangat khusus, yaitu kelakuan organisme manusia yang ditentukan oleh naluri, dorongan-dorongan, refleks-refleks, atau kelakuan manusia yang tidak lagi dipengaruhi oleh akalunya dan jiwanya, yaitu kelakuan manusia yang membabi-buta (Koentjaraningrat, 2000: 102).

Lebih lanjut, dijelaskan susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan perbedaan tingkah-laku atau tindakan dari tiap-tiap individu manusia itu, adalah apa yang disebut sebagai “kepribadian” atau *personality*. Lain halnya dengan Koentjaraningrat, menurut pandangan psikoanalisa Sigmund Freud tentang hakikat pribadi manusia adalah buruk, hanya berupa dorongan-dorongan seksual atau libido seksualitas yang mencari kenikmatan semata, yang terkandung dalam *Id* (Nashori, 1994: 93). Lebih lanjut menurutnya kepribadian manusia terdiri dari tiga sistem, yaitu: *Id* (dorongan-dorongan biologis), *Ego* (kesadaran terhadap realitas kehidupan), dan *Super Ego* (kesadaran normatif) yang berinteraksi satu sama lain dan masing-masing memiliki fungsi dalam mekanisme yang khas (Bastaman, 1995: 3).

Selain ketiga sistem tersebut, Sigmund Freud menjelaskan tentang jiwa manusia dalam tiga strata kesadaran: alam sadar (*the conscious*), alam pra sadar

(*the pre concious*), dan alam tak sadar (*the unconscius*) yang secara dinamis berinteraksi satu sama lainnya. Temuan alam tak sadar ini dianggap sebagai karya Sigmund Freud yang orisinal dan monumental.

Pengetahuan Sigmund Freud yang sangat mendalam tentang jiwa manusia menjadikannya pesimistis dan kritis. Ia tidak mempunyai pandangan yang tinggi terhadap bagian terbesar manusia. Menurutnya tenaga-tenaga irrasional (alam tak sadar) dalam jiwa manusia demikian besar dan kuatnya, sehingga tenaga-tenaga rasional (alam sadar) hanya mempunyai kemampuan kecil untuk mengalahkannya (Hall, 1980: 26). Oleh karena itu, ia melukiskan gunung es di permukaan laut, puncaknya yang kelihatan sebagai bagian-bagian yang sadar merupakan bagian kecil dibandingkan dengan bagian yang tidak sadar (Goble, 1987: 19).

Psikoanalisis bersifat deterministik dan pesimistik dalam memandang pengembangan diri manusia, Sigmund Freud terlalu menekankan pengaruh pengalaman masa lalu yang menentukan perkembangan manusia. Perkembangan manusia ditentukan oleh pengalaman masa kecilnya terutama pada usia 0.0- 0.5 tahun (Nashori, 1999: 46). Berbeda dengan pandangan psikoanalisa, psikologi humanistik Abraham Maslow sangat optimistik dalam memandang perkembangan manusia. Manusia adalah makhluk yang memiliki potensi yang cukup besar, manusia memiliki otoritas atas kehidupannya sendiri. Asumsi ini menunjukkan bahwa manusia adalah makhluk yang sadar, mandiri, pelaku aktif yang dapat menentukan (hampir) segala perbuatannya.

Nampaknya pandangan psikologi humanistik inilah yang lebih dekat dengan pandangan Islam daripada pandangan psikoanalisa yang jelas-jelas sangat bertentangan. Islam memandang, pada hakikatnya manusia sejak lahir membawa potensi fitrah yang suci dan beriman, manusia pada dasarnya adalah baik. Sebagaimana dijelaskan dalam hadits Nabi:

كل مولود يولد على الفطرة فأبواه يهودانه أو ينصرانه أو يمجسانه (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “*Tiap orang dilahirkan membawa fitrah; ayah dan ibunya adalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi.*” (H.R. Bukhori dan Muslim).

Hadits tersebut, menjelaskan bahwa dalam proses perkembangannya manusia dipengaruhi oleh faktor lingkungan disamping faktor bawaan yang berupa potensi fitrah tersebut (Efendi, 1994: 4). Dalam proses perkembangannya manusia sebagai subjek yang membangun dan mengembangkan diri pribadinya sesuai dengan *khithah* kejadiannya.

Peletakan tanggung jawab dalam proses penyempurnaan diri pada manusia itu ada dalam Alquran (QS. Asy-Syams: 8), sehingga dalam proses penyempurnaan diri itu manusia berdiri sebagai subjek yang sadar dan bebas menentukan jalan kehidupannya sendiri, menentukan pilihannya apakah memilih *fujûr* (menyimpang dari kecenderungan potensi fitrahnya), atau *taqwa* (sesuai dengan kecenderungan potensi fitrahnya), masing-masing memiliki resiko sendiri-sendiri (Effendi, 1994: 4).

Penentuan pilihan itulah para orang tua memegang peranan yang sangat penting. Dimana mereka berupaya memberikan bimbingan dan arahan kepada anak-anaknya sesuai dengan potensi fitrahnya, sehingga mereka nantinya tumbuh dalam kepribadian Islami (Tafsir, 35).

C. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan *library research* yaitu penelitian yang obyek utamanya buku-buku kepustakaan dan literatur-literatur lainnya (Hadi, 1997: 9). Berdasarkan tujuannya penelitian ini termasuk *basic research*, yaitu penelitian dalam rangka memperluas dan memperdalam pengetahuan secara teoritis (Warsito, 1997: 9).

2. Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini pengumpulan data didasarkan atas *data primer* dan *data skunder*. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Sedangkan data skunder adalah data yang diusahakan sendiri pengumpulannya oleh peneliti (Marzuki, 1997: 55-56). Adapun data primer dalam skripsi ini adalah Al-Quran surat Luqman ayat 12-19, tafsir Al-Munir juz ke-21 karangan Wahbah Azzuhaili, tafsir Al-Maraghi juz ke-21 karangan Mushtafa Al-Maraghi, dan tafsir AL-Azhar juz ke-21 karangan Hamka, sedangkan data skundernya adalah pelbagai buku tentang nilai-nilai pendidikan Islam, buku-buku tentang kepribadian anak serta buku-buku yang menunjang kevalidan data yang sifatnya sebagai pelengkap.

3. Metode Analisis Data

Adapun teknis analisa data yang digunakan dalam pembahasan ini adalah:

a. Deskriptif-analitik

Metode ini berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada masa sekarang. Dilakukan dengan menempuh langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi, analisa atau membuat kesimpulan laporan secara menyeluruh dan sistematis (Sumargono, 2004: 37).

b. Metode Penalaran

Metode penalaran yang digunakan dalam pembahasan ini adalah:

1) Teknik induktif.

Digunakan untuk menyelesaikan masalah dan fakta yang bersifat khusus, lalu peristiwa-peristiwa itu digeneralisasikan (Sutrisno Hadi, 1997: 9). Teknik ini digunakan pada pengumpulan data-data tentang pendidikan Islam, kepribadian dan ruang lingkupnya yang masih berserakan sehingga membentuk sebuah sistem.

2) Teknik deduktif.

Digunakan untuk menganalisa masalah-masalah yang bersifat umum menuju kepada yang khusus. Teknik ini dipakai dalam pembahasan tentang nilai-nilai pendidikan yang ada dalam surat Luqman.

3) Teknik komparatif.

Digunakan untuk membandingkan analisa teks dengan pendapat-pendapat para pakar pendidikan melalui buku-buku karya mereka (Rofangi, 1990: 43). Teknik ini terutama digunakan untuk menganalisa implikasi nilai-nilai pendidikan dalam surat Luqman ayat 12-19 terhadap kepribadian anak.

D. Nilai-Nilai Pendidikan

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Quran surat Luqman ayat 12-19 menurut hemat penulis terdiri dari tiga pokok pendidikan, yaitu; pendidikan aqidah, pendidikan syariah dan pendidikan akhlak.

1. Pendidikan Aqidah

Pendidikan aqidah adalah pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan serta mengantarkan anak akan nilai-nilai kepercayaan terhadap

rukun-rukun iman dan lain sejenisnya (Hasan Al-Banna, 1983: 9). Dari nasihat-nasihat Luqman terhadap anaknya, termasuk dalam kategori pendidikan aqidah terdapat pada ayat 12-19 dari surat Luqman yaitu; larangan menyekutukan Allah dan meyakini adanya tempat kembali.

a. Larangan menyekutukan Allah.

Penanaman rasa keimanan yang murni sejak anak mulai diusia tingkat Taman Kanak-kanak dan Sekolah Dasar sangatlah penting, sebab naluri anak-anak pada usia ini telah mampu menerima pendidikan keimanan (Hasim, 1983: 135).

Luqman Hakim sendiri pun memprioritaskan pendidikan tauhid kepada anaknya. Terbukti pendidikan tauhid telah mendapatkan tempat pertama dari wasiatnya dalam surat Luqman, yakni pada ayat ke-12 dan ke-13. Setelah pada ayat ke-12 diperintahkan bersyukur kepada Allah, yakni Dzât yang wajib ada, maka menurut ayat ke-13 Luqman berkata, *"Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar."*

Syirik dinamakan perbuatan yang dzalim, karena perbuatan syirik itu berarti meletakkan sesuatu bukan pada tempatnya, maka ia termasuk dalam kategori dosa besar. Perbuatan tersebut juga berarti menyamakan kedudukan Tuhan dengan makhluk-Nya (Al-Maraghi, 1992: 153). Walaupun pada hakikatnya keimanan atau kekufuran itu tidak mempengaruhi kebesaran-Nya sebagai Raja dari segala Raja, akan tetapi demi kebahagiaan makhluk-makhluk-Nya, Dia pun memerintahkan agar makhluk-makhluk-Nya supaya beriman kepada-Nya. Inilah salah satu sifat *rahman* dan *rahim* Allah Swt, sebagaimana tertuang dalam firman-Nya:

إِنْ تَكْفُرُوا فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ عَنْكُمْ وَلَا يَرْضَىٰ لِعِبَادِهِ الْكُفْرَ وَإِنْ تَشْكُرُوا يَرْضَهُ لَكُمْ

Artinya: *"Jika kamu kafir, maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman) mu dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya; dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu."* (Q.S. Az-Zumar: 7).

Bila direnungkan lebih mendalam ada baiknya setiap individu belajar bersyukur atas pelbagai nikmat yang diperolehnya, karena dengan bersyukur diharapkan mereka bisa meminimalisir bahkan bisa terhindar dari perbuatan syirik. Hal ini diperjelas oleh Imam Qurthubi dalam tafsirnya yang berjudul *Tafsir Qurthubi* bahwa hakikat bersyukur adalah menaati segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya (Al-Qurthubi, 1992: 301). Dengan demikian, andaikata manusia mampu mesyukuri nikmat dengan sungguh-sungguh secara otomatis mereka tidak akan terperangkap dari perbuatan syirik.

Hal ini pun terlihat pada ayat ke-13 di atas, huruf *'athaf wawu* pada awal ayat *waidzqâla luqmanu... lâ tusyrik billâh* itu *ma'tufnya* kembali pada ayat *anisyukur lillâh*. Ini mengandung pemahaman bahwa sesungguhnya perbuatan syirik itu tidak akan dilakukan oleh orang-orang yang pandai bersyukur (Abdul Karim, 1969: 566). Apalagi dengan adanya seruan Allah Swt yang mencegah segala bentuk tindakan syirik, maka sebagai makhluk yang berakal sudah semestinya ia tidak melakukan tindakan tersebut.

Larangan perbuatan syirik ini pun terlihat dengan jelas secara redaksional pada ayat ke-13 di atas. Huruf *lâ nahi* pada kata *lâ tusyrik billâh* yang dijadikan Tuhan sebagai bentuk pencegahan terhadap tindakan syirik dalam ilmu usul fiqih termasuk berfaidah *littahdid*, artinya bentuk larangan secara keras (Hamid Hakim, tth: 31). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Allah Swt benar-benar mencegah segala bentuk tindakan syirik dan mengatagorikan dosa syirik sebagai perbuatan aniaya yang maha besar (*lâ zhulmun* 'azhim). Perlu diingat, larangan untuk menjauhkan diri dari pelbagai tindakan syirik berarti perintah melakukan tindakan yang sebaliknya, yaitu perintah beraqidah secara sungguh-sungguh. Sebagaimana qaidah usul fiqh yang berbunyi: النهي عن الشيء أمر بضده

Arti bebasnya: “Mencegah untuk meninggalkan sesuatu (syirik) berarti memerintahkan untuk melaksanakan kebalikannya (yaitu beraqidah secara benar).”

Dari penjelasan di atas, jelaslah bahwa syirik merupakan perbuatan keji dan mungkar. Sehingga diharapkan para orang tua mampu memberikan pengarahan dan bimbingan sejak dini. Sebagaimana Luqman Hakim mengajarkan kepada anak-anaknya agar tidak terjerumus dalam perbuatan syirik.

b. Meyakini adanya tempat kembali.

Penanaman keyakinan adanya balasan di akhirat (tempat kembali) merupakan suatu kepercayaan yang harus ditanamkan sejak anak masih kecil. Sehingga setiap aktivitas yang dilakukan anak akan terkontrol oleh norma-norma Islam. Disinyalir pengawasan alat negara ataupun pengawasan manusia lainnya tidak mampu untuk mencegah perilaku yang menyimpang. Oleh karena itulah penanaman keimanan terhadap adanya pengawasan dari Yang Maha Melihat kepada anak sangat dibutuhkan, agar luruslah jalan anak menuju yang diridhai-Nya (Hasyim, 1983: 138).

Dalam *Tafsirul Qur'an Lil Quran* dijelaskan bahwa kata *ilayyal mashîr* pada ayat ke-14 di atas, mengandung isyarat sesungguhnya Allah Swt adalah Tuhan yang mengetahui segala urusan manusia. Hubungan antara anak dan kedua orang tuanya adalah sebatas perantara *dhahiriyah* wujudnya seorang anak di dunia, sedangkan mengenai urusan aqidah mereka tidak berhak menyesatkan anak-anaknya. Oleh karena itu sebagai seorang anak hendaknya senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tua, sekaligus sebagai ungkapan terima kasih kepada keduanya (Abdul Karim, 1969: 568). Di sisi lain, ada yang menafsirkan kata *ilayyal mashîr* sebagai bentuk penegasan seruan taat kepada-Nya dan kepada kedua orang tua. Segala kebaikan dan keburukan yang dilakukan manusia baik kepada Allah Swt maupun kepada kedua orang tuanya akan dibalas di hari pembalasan tergantung amal yang diperbuat (Azzuhaili, 1991: 147).

Menurut Zakiah Darajat (1970: 63) dengan adanya kesadaran akan pengawasan Allah yang tumbuh dan berkembang dalam pribadi anak, maka akan masuklah unsur pengendali terkuat di dalam kepribadian anak. Dengan demikian, kesadaran yang tinggi atas pengawasan-Nya akan berdampak positif terhadap jiwa psikologis anak dalam menjalani samudera kehidupan dikemudian hari, terutama dalam menentukan sesuatu yang hak dan yang batil.

Terkait dengan hal ini, Luqman Hakim pun berwasiat kepada anak-anaknya tentang adanya balasan akhirat, yakni dalam akhir ayat ke-15. Artinya: *“Kemudian hanya kepada-Kulah kembali kalian, maka Kuberitakan apa yang kalian kerjakan.”* (Q.S. Luqman: 15).

Menurut al-Maraghi (1992: 54), ayat tersebut di atas menjelaskan adanya balasan terhadap segala amal perbuatan manusia pada umumnya. Khususnya balasan atas rasa syukur kita kepada-Nya terhadap segala nikmat dan rasa penghormatan kita kepada kedua orang tua.

Mengingat begitu pentingnya penanaman keyakinan terhadap adanya pertanggung jawaban di hari akhir, maka diharapkan sebagai orang tua yang sadar akan tanggung jawabnya harus memberikan pengarahan dan bimbingan sebagaimana Luqman Hakim mendidik anak-anaknya. Perlu diingat bahwa penanaman keyakinan adanya hari pembalasan pada pribadi anak akan dapat bermanfaat sebagai salah satu upaya pengendali terhadap diri pribadi seorang anak.

2. Pendidikan Syariah.

Pendidikan syariah adalah pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan serta menghayatkan anak akan nilai-nilai peraturan Allah tentang tata cara pengaturan perilaku hidup manusia, baik yang berhubungan secara vertikal dengan Allah yang disebut ibadah, maupun berhubungan secara horizontal dengan makhluknya, yang disebut hubungan muamalah. Dalam ibadah, bentuk peribadatan yang bersifat khusus pelaksanaannya telah dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw, seperti sholat, puasa dan zakat. Oleh karena itu, kita harus mengikuti apa yang dicontohkan nabi (Nurdin dan Ishak, 1993: 103).

Sedangkan dalam muamalah, bentuk peribadatan yang bersifat umum, pelaksanaannya tidak seluruhnya dicontohkan langsung oleh nabi, namun beliau hanya meletakkan prinsip-prinsip dasar, sedangkan pengembangannya diserahkan kepada kemampuan dan daya jangkauan umat. Seperti ekonomi, bisnis, jual beli, perbankan, perkawinan, pewarisan, pidana, tata negara dan sebagainya.

a. Perintah mendirikan shalat.

Shalat adalah salah satu bentuk sarana ritual yang menandakan ketundukan seorang hamba kepada Tuhannya (Abu Syuja', tth: 11). Shalat juga bisa diartikan sebagai bentuk kongkrit manusia mensyukuri segala nikmat-Nya. Dalam hal ini, Luqman Hakim sebagai pribadi yang bertanggung jawab memerintahkan kepada anak-anaknya untuk mendirikan shalat. Perintah ini secara redaksional nampak sangat jelas betapa Luqman mendidik anak-anaknya dengan menggunakan metode yang sangat humanis, yaitu model bertahab (*tadrij*). Mulai dari larangan berbuat syirik, penanaman keyakinan adanya tempat kembali sebagai balasan atas pelbagai amal manusia, dan perintah mendirikan shalat lima waktu. Sebagaimana Nabi Muhammad memberi tuntunan dalam haditsnya, *“Perintahkanlah anak-anakmu shalat ketika berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka karena meninggalkan shalat jika telah berumur sepuluh tahun, dan pisahkan anak laki-laki dari anak*

perempuan dalam tempat tidur mereka.” (H.R. Abu Dawud, Al Turmuzi dan Al Hakim) (Langgulang, 1995: 373).

Tuntunan para nabi yang telah diimplementasikan oleh Luqman Hakim baik secara metodologis maupun aplikatif di lapangan hendaknya bisa dicontoh dan dilaksanakan oleh para orang tua ataupun para pendidik. Sehingga mutiara hikmah Luqman yang diabadikan Tuhan dalam Al-Quran bisa membumi dan berakar, bukan hanya sekedar *ihtibâr* tanpa adanya pengamalan. Apalagi diperparah dengan adanya pengaruh globalisasi media elektronik; televisi, internet, mass media, *vidio game* dan sejenisnya seakan telah menggantikan pelbagai mutiara hikmah dari orang-orang shaleh.

Menurut Mushthafa al-Maraghi (1991: 158) dalam kitab tafsirnya yang berjudul *Tafsir al-Maraghi* dijelaskan, perintah mendirikan shalat yang terdapat dalam surat Luqman ayat ke-17 mempunyai arti bahwa perintah untuk menjalankan shalat dengan sempurna sesuai dengan cara yang diridhainya. Karena di dalam shalat itu terkandung ridha Tuhan, sebab orang yang mengerjakannya berarti menghadap dan tunduk kepada-Nya. Dan di dalam shalat terkandung pula hikmah lainnya, yaitu dapat mencegah orang yang bersangkutan dari perbuatan keji dan mungkar. Maka apabila seseorang menunaikan hal itu dengan sempurna, niscaya bersilah jiwanya dan berserah diri kepada-Nya, baik dalam keadaan suka maupun duka.

Namun demikian, persoalan yang memprihatinkan dari peradaban saat ini adalah hilangnya nilai-nilai shalat dari sendi-sendi kehidupan ummat Islam. Seakan shalat hanyalah sekedar ritualitas dan tradisi tanpa makna, hampa dari esensi ontologisnya, tercerabut dari tujuannya. Padahal, secara tegas dalam doa *iftitah* kaum muslim mengikrarkannya minimal lima kali dalam sehari: *innâ shalatî wanusukî wamâ yahyâ wamamâtî lillâhi rabbal'alamîn*, yang artinya: “Sesungguhnya shalatku, ibadahku, hidup dan matiku hanyalah untuk Allah SWT, Tuhan seisi alam.”

Berpijak pada *Tafsir al-Maraghi* dalam surat Luqman ayat ke-17 di atas, dimungkinkan kaum muslim sampai saat ini belum mampu melaksanakan shalat dengan sempurna. Hal ini terbukti dari pelbagai kasus kriminalitas yang terjadi di Indonesia mulai perampokan, pembunuhan, tindakan Korupsi Kolusi Nepotisme (KKN), tawuran, perjudian, pelecehan seksual, NARKOBA, dekadensi moral dan lain sejenisnya, kebanyakan dilakukan oleh “ummat Islam.”

Padahal apabila kaum muslimin mampu dan mau merenungkan dari setiap gerakan dan bacaan-bacaan shalat yang dilakukannya, manfaatnya sangatlah luar biasa, terlebih dalam membentuk kepribadian Islami. Sebagai contoh yang sangat sederhana misalnya, prosesi pelaksanaan sujud. Di setiap shalat acapkali seorang muslim melaksanakan gerakan sujud, dengan cara meletakkan (menundukkan) wajahnya ke bumi (tempat sujud), sembari diikuti dengan meletakkan kedelapan anggota tubuhnya di atas tempat sujud; yaitu menempelkan kening, hidung, kedua tangan, kedua lutut, dan jari-jari kedua kaki. Kemudian diiringi dengan bacaan *subhânaka rabbiyal a'lâ*

wabihamdihi, arti bebasnya: “Maha suci Tuhan yang menguasai ‘*arsy* (tempat yang ghaib) dengan kesuciannya.” (Husain, tth: 109)

Hal ini mengandung isyarat, bahwa manusia adalah makhluk yang lemah, kedudukannya di sisi Tuhan adalah sama, tidak dibedakan oleh warna kulit, ras, suku, golongan, pangkat, kekayaan, kemewahan dan lain sebagainya. Kedelapan anggota tubuh yang biasanya digunakan sebagai simbol keangkuhan manusia. Pada saat melaksanakan prosesi sujud dipaksa “tunduk” kepada Yang Maha berhak. Karena pada hakikatnya harkat dan martabat, kekayaan dan kemegahan manusia di dunia merupakan kamufase yang semu dan sementara. Sedangkan yang membedakan manusia satu dengan manusia lainnya adalah ketaqwaannya disisi-Nya.

Dengan demikaian, merupakan suatu keniscayaan apabila para orang tua maupun para pendidik mulai mengajarkan nilai-nilai dari pelaksanaan shalat kepada anak-anaknya. Baik mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam bacaan shalat, maupun nilai-nilai dari gerakannya. Minimal memberi pemahaman bahwa shalat bukanlah sekedar ritualitas tanpa makna, melainkan ritualitas bermakna yang dapat mengantarkan anak-anak menjadi pribadi yang sukses, baik di dunia maupun di akhirat. Terlebih apabila penanaman dan pendidikan yang demikian ini diajarkan para orang tua pada saat anak-anak masih berumur 0-12 tahun, niscaya mereka akan senantiasa mengingat, mengamalkan, dan menjadikan batu pijakan nasihat-nasihatnya tersebut dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Suryabrata, 1995: 200).

b. Perintah *amar ma'ruf nahi mungkar*.

Setelah menyuruh anak-anaknya untuk mendirikan shalat, Luqman hakim pun pada ayat ke-17 melanjutkan nasihatnya, agar anak-anaknya supaya berbuat kebaikan dan mencegah kemungkaran. Azzuhaili (1991: 150) menafsirkan kalimat *wa'mur bilma'rûf* pada ayat ke-17 ini sebagai ajakan Luqman Hakim kepada dirinya sendiri maupun orang lain (anak-anaknya) untuk berbuat kebajikan, seperti budi pekerti yang baik, melakukan pekerjaan yang mulia, membersihkan jiwa dari keburukan. Sedangkan kalimat *wanha 'anil mungkar* sebagai ajakannya untuk mencegah kemaksiatan, kejelekan dan kemungkaran baik kepada dirinya sendiri maupun kepada orang lain yang bisa menyebabkan kemurkaan Allah.

Lain halnya dengan Azzuhaili, Al-Maraghi (1991: 159) menafsirkan kalimat *wa'mur bilma'rûf* dalam surat Luqman ayat ke-17 ini sebagai seruan Luqman Hakim agar orang lain (anak-anaknya) supaya mau membersihkan dirinya sesuai dengan kemampuannya. Maksudnya supaya jiwanya menjadi suci dan demi untuk mencapai keuntungan. Sedangkan kalimat *wanha 'anil mungkar* ditafsirkan sebagai seruan agar manusia mau mencegah perbuatan durhaka kepada Allah Swt, dan dari mengerjakan larangan-larangan-Nya yang membinasakan pelakunya serta menjerumuskannya ke dalam azab neraka yang apinya menyala-nyala, yaitu neraka jahanam dan seburuk-buruk tempat kembali adalah neraka jahanam.

Walupun sepintas lalu kedua mufasir di atas, berbeda pendapat dalam memberi penafsiran tentang makna *amar ma'rûf nahi mungkar*. Namun, pada prinsipnya keduanya sependapat bahwa perintah kebajikan dan mencegah pelbagai kejelekan merupakan perintah Luqman Hakim kepada anak-anaknya pada khususnya dan umat manusia pada umumnya. Dengan demikian, para orang tua maupun para pendidik hendaknya mau mengikuti jejak Luqman Hakim yang tidak pernah bosan menyerukan kebaikan dan mencegah segala bentuk kemungkaran di mana pun ia berada. Tentunya sesuai dengan kemampuan dan kapasitasnya masing-masing.

3. Pendidikan Ahklak.

Pendidikan akhlak adalah pendidikan yang berusaha mengenalkan, menanamkan serta menghayatkan anak akan adanya sistem nilai yang mengatur pola, sikap dan tindakan manusia atas isi bumi. Pola sikap dan tindakan yang dimaksud mencakup pola-pola hubungan dengan Allah, sesama manusia (termasuk dengan dirinya sendiri) dan dengan alam sekitar (Nuridin dan Ishak, 1993: 205). Alih kata, pendidikan akhlak adalah suatu pendidikan yang berusaha mengimplementasikan nilai keimanan seseorang dalam bentuk perilaku (Darajat, 1995: 58). Sebab pendidikan akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan agama. Sehingga sesuatu, dianggap baik atau buruk oleh seseorang manakala berdasar pada agama (Langgulang, 1995: 373).

Adapun nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam nasihat Luqman pada ayat ke-12-19 adalah mensyukuri nikmat Allah Swt.

Atas segala nikmat dan karunia Allah, kita harus bersyukur kepada-Nya. Bahwasannya nikmat Allah meliputi seluruh hidup, sehingga tidak mungkin bagi kita untuk menghitungnya, mulai dari nikmat yang berhubungan dengan jasmani, rohani, materi dan non materi dengan pelbagai ragam. Sebagaimana berfirman-Nya dalam Al-Quran yang berbunyi:

وَأِنْ تَعْدُوا نِعْمَةَ اللَّهِ لَا تُحْصَوْهَا إِنَّ اللَّهَ لَعَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: “Jika kamu hitung nikmat Allah, niscaya tak dapat kamu menghitungnya. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun, lagi Penyanyang.” (Q.S. An-Nahl: 18).

Ayat tersebut di atas, menurut Wahbah Azzuhaili (1991: 179), menunjukkan betapa pentingnya mensyukuri nikmat. Lebih lanjut dijelaskan andaikata manusia ingin menghitung dan mengidentifikasi nikmat Allah, niscaya ia tidak akan mampu. Sebab nikmat Allah itu sangat besar jumlahnya (tak terhitung) yang terus menerus ada, sedangkan akal manusia itu sangat terbatas dan lemah.

Nikmat adalah kesenangan, pemberian atau karunia yang diberikan-Nya kepada manusia. Menurut Imam Ghazali nikmat berarti setiap kebaikan yang dapat dirasakan kelezatannya dalam kesenangan hidup, tetapi nikmat yang sejati adalah kesenangan hidup di akhirat (K. Pemadi, 1995: 104).

Sedangkan syukur menurut HAMKA adalah orang yang mampu mempertinggi dirinya sendiri dengan cara mengenang dan menghargai jasa orang lain (HAMKA, 1982: 157). Orang yang paling berjasa terhadap diri kita

adalah kedua orang tua. Sehingga Tuhan pun memerintahkan setiap manusia agar bersyukur kepada keduanya, dan pada prinsipnya yang maha berjasa adalah Allah Swt. Dalam hal ini, Imam al-Qusyairi mengutip dari Syeh Ali Dahaq yang mengatakan bahwa hakikat syukur menurut para ahli ialah pengakuan terhadap nikmat yang diberikan-Nya yang dibuktikan dengan ketundukannya (K. Pemadi, 1995: 104).

Sebagai makhluk yang beradab sudah semestinya manusia senantiasa bersyukur kepada-Nya, akan tetapi pertanyaannya kemudian adalah bagaimana cara bersyukur yang baik itu bisa terlaksana? Namun sebelum hal itu dijelaskan perlu disampaikan terlebih dahulu perbedaan antara kata *al-syukr* (berterima kasih) dan kata *al-hamd* (memuji) agar tidak terjadi kesalahan persepsi dalam memahami kedua kata tersebut. Perbedaan kedua kata tersebut pada dasarnya terletak pada tingkat pelaksanaannya. Kata *al-hamd* itu terkadang hanya diucapkan dalam lisan saja tanpa adanya tindakan, sedangkan kata *al-syukr* biasanya sudah mencakup syukur secara lisan dan syukur dengan perbuatan (Said Agil, 2002: 309).

E. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan tersebut di atas, ada dua hal yang dapat dijadikan konklusi. Pertama, nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam Al-Quran surat Luqman ayat 12-19 pada dasarnya meliputi tiga pendidikan fundamental yaitu; pendidikan aqidah, pendidikan syariah, dan pendidikan akhlak.

Kedua, implikasi nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam surat Luqman tersebut, menjadikan pembentukan kepribadian yang Islami sebagai salah satu pilihan guna membentengi anak sedini mungkin dari pengaruh lingkungan yang negatif. Pembentukan kepribadian anak pada prinsipnya merupakan proses yang berkelanjutan.

Proses tersebut akan lebih baik dan berhasil manakala para orang tua dapat mengkombinasikan dua faktor, yaitu faktor persiapan berfungsi sebagai proses pembentukan kepribadian anak sebelum ia lahir di dunia (prenatal), dan faktor pelaksanaan berfungsi sebagai proses pembentukan kepribadian anak setelah ia lahir, melalui pendidikan formal dan pendidikan non-formal. Untuk merealisasikan pembentukan kepribadian yang Islami diperlukan adanya pelbagai metode yang dianggap cukup representatif, di antaranya dengan menggunakan metode keteladanan, nasihat, dan pengawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Athas, Ali bin Hasan, 1993, *Nasehat Luqman Hakim untuk Generasi Muda*, Yogyakarta: Aditya Media.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, 1996, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insan Press.
- Ashshiddiqy, Hasbi, 1970, *Tafsir An-Nur*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Azzuhaili, Wahbah, 1991, *Tafsir Al-Munir Juz XXI*, Bairut: Darul Fikri.
- Darajat, Zakiah, 1991, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang.
- D. Marimba, Ahmad, 1991, *Pengantar filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Fadjar, A. Malik, 1991, *Reformasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Fajar Dunia.
- Hamid Hakim, Abdul, 1991, *Bayan Juz III*, Jakarta: Sa'diyah Putra.
- Hurlock, Elizabeth B, 1991, *Perkembangan Anak jilid II*, penerjemah: Med. Meitasari Tjandrasa, Jakarta: Erlangga.
- Hall, Calvin S, 1991, *Pengantar Kedalaman Ilmu Jiwa Sigmund Freud*, penerjemah: S. Tasref, Yogyakarta: Pembangunan.
- HAMKA, 1991, *Tafsir Al-Azhar Juz XXI*, Surabaya: Yayasan Latimojong.
- , 1991, *Tafsir Al-Azhar Juz I*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hasan Al Banna, 1991, *Aqidah Islam*, Bandung: PT. Al Ma'arif.
- Hamka (Haji Abdul Malik Abdul Karim Amrullah), 1991, *Tafsir Al-Azhar Juz 1*, Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Jawad Mafaniyyah, Muhammad, 1991, *Tafsir Al-Kasaf Juz XI*, Bairut: Darul Ilmi.
- Karim khatib, Adul, 1991, *Tafsirul Qur'an Lil Qur'an*, Bairut: Darul Fikri.
- , 1991, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro.
- Langgulung, Hasan, 1991, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: PT. Al-Husna Zikra.

- , *Beberapa Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1980.
- , *Pendidikan Islam Menghadapi Abad Ke-21*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1988.
- Ma'arif, A Syafii, *Pendidikan Islam di Indonesia, Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991.
- Mustafa Al-Maraghi, Ahmad, *Tafsir Al-Maraghi*, penerjemah: Bahrin Abu Bakar, dkk., Semarang: PT. Karya Toha Putra, 1992.
- Najati, Usman, *Al-Quran dan Ilmu Jiwa*, Bandung: Pustaka, 1997.
- Nashih Ulwan, Abdullah, *Kaidah-Kaidah Dasar*, penerjemah: Rohendi Rohidi, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 1992.
- Nurdin, Muslim dan Ishak Abdullah, *Moral dan Kognisi Islam*, Bandung: Alfabeta, 1993.
- Quthb, Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, Penerjemah: Salman Harun, Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1988.
- , *Pendidikan Islam Keluarga dan Sekolah*, Bandung: PT. Rosdakarya Offset, 1995.
- Saleh, Abdurrahman, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Quran*, perjemah: H. M. Arifin, Bandung: Rineka Cipta, 1994.
- Sujanta, Agus, dkk, *Psikologi Kepribadian*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2001.
- Umdiroh, Abdurrahman, *Metode Al-Quran dalam Pendidikan*, perjemahan: Abdulhadi Basulthonah, Surabaya: Mutiara Ilmu, tth.
- , *Pengantar Filsafat Islam*, Bandung: Al-Ma'arif, 1989.
- Zuhairi, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: DEPAG, 1996.